

Bankers Update

BULETIN
IKATAN
BANKIR
INDONESIA

Vol. 12/2018



FINANCIAL TECHNOLOGY: KEBURAMAN DI BALIK KONTRIBUSI PADA INKLUSI KEUANGAN

DI TERBITKAN OLEH:



IBI
Ikatan Bankir Indonesia



FINANCIAL TECHNOLOGY: KEBURAMAN DI BALIK KONTRIBUSI PADA INKLUSI KEUANGAN

“Apakah justru kemudahan-kemudahan tersebut memiliki biaya sosial yang besar? Bagaimana pengaruhnya terhadap stabilitas keuangan nasional?”. Dengan kata lain, apakah sebenarnya industri baru ini “*too good to be true*”?

Bank telah memiliki teknologi dan pengalaman yang sangat panjang sebagai sumber informasi yang efisien dan fungsi bank sebagai *delegated monitoring*. Bank sendiri muncul untuk mengatasi masalah *adverse selection* dan *moral hazard* yang ditimbulkan oleh adanya kesenjangan informasi. Pertanyaannya adalah, apakah perusahaan *fintech* yang khususnya menyediakan jasa pendanaan juga mengalokasikan modal dengan baik sehingga kualitas aset mereka juga baik? Yang dikhawatirkan adalah, segala kelebihan yang disediakan *fintech* dalam jasa pendanaan justru akan berdampak negatif pada stabilitas keuangan karena kualitas aset yang buruk.

Salah satu dampak dari kehadiran *fintech* yang sering dibicarakan adalah meningkatkan persaingan dan berubahnya peta persaingan di dalam industri jasa keuangan. Harapannya, meningkatnya persaingan akan menguntungkan masyarakat dengan banyaknya pilihan yang ada dan biaya yang lebih rendah.

Kehadiran pesaing baru mengubah strategi bank. Dalam istilah ekonomi, kehadiran pesaing baru ini menggeser ekuilibrium Nash, sehingga bank harus mengubah strateginya. Akan tetapi, persaingan di industri perbankan tidaklah selalu berujung baik dalam kaitannya dengan stabilitas

Hadirnya *financial technology* atau yang populer disebut dengan *fintech* semakin menyemarakkan industri keuangan dunia. Perkembangan industri ini begitu pesat, termasuk di Indonesia. Namun, kemajuan teknologi selalu memiliki dua sisi. Tak luput juga tentunya perkembangan teknologi yang merambah sektor keuangan. Banyak artikel yang telah melaporkan perkembangannya dan menunjukkan betapa menjanjikannya bisnis berbasis teknologi informasi yang relatif baru ini. Hal ini memang tidak dapat dipungkiri. Akan tetapi, belum banyak yang membahas risiko *fintech* dalam ekonomi, terutama risiko dari lending.

Perusahaan *fintech*, dengan memanfaatkan teknologi informasinya yang canggih dapat menyediakan jasa pendanaan yang relatif lebih murah, dengan akses yang lebih mudah (*missal*, *P2P lending*). Namun harus diingat bahwa mereka beroperasi dengan regulasi yang masih sangat minim mengingat usia industri ini yang masih seumur jagung. Di tengah *booming*-nya *fintech*, meski tidak ada keraguan bahwa *fintech* memiliki berbagai dampak positif pada inklusi keuangan, tetap yang harus menjadi pertanyaan adalah:

keuangan nasional. Ada dua pendapat besar yang masing-masing didukung oleh bukti empiris, yaitu *competition-stability* (kompetisi mengarah pada stabilitas keuangan) dan sebaliknya *competition-fragility hypothesis* (kompetisi mengarah pada instabilitas).

Memang, bukti empiris di kawasan Asia, termasuk Indonesia di dalamnya, mengarah pada *hipotesis competition-stability*, misalnya penelitian Soedarmono dkk. (2011, ***Journal of Asian Economics***) dan penelitian Fu dkk. (2014, ***Journal of Banking & Finance***). Namun demikian kedua penelitian terkini tersebut dalam konteks persaingan antar bank. Bagaimana dengan kasus *fintech*? Apakah kita dapat samakan dampak dan bentuk persaingannya?

Kehadiran *fintech* pastinya akan berdampak pada efisiensi bank karena pendanaan yang disediakan oleh *fintech* menyediakan pendanaan

dengan biaya lebih murah. Untuk dapat bersaing dengan mereka, sementara dengan tetap menjaga tingkat profitabilitasnya, bank harus lebih efisien. Namun benarkah *fintech* akan memaksa bank menjadi lebih efisien? Atau bahkan harus mengubah strategi mereka? Untuk menjawab ini tentunya diperlukan studi khusus yang mendalam. Masalahnya adalah, kesulitan akses data untuk melakukan penelitian. Selama ini sayangnya instansi-instansi terkait sangat *secretive* menyoal data dan informasi, sehingga menyulitkan para peneliti independen untuk melakukan kajian mendalam.

Tentunya kita berharap perkembangan industri keuangan nasional dan peningkatan pengguna jasa layanan keuangan jangan sampai berdampak buruk pada stabilitas keuangan nasional. Dengan demikian kajian empiris harus dilakukan untuk mendukung tegak dan kokohnya industri baru ini.



DAFTAR BUKU IKATAN BANKIR INDONESIA



Pemesanan buku melalui Sekretariat IBI dengan:

Sdri. **Dewi di 021-75901547** atau

melalui email di **katri.dewi@ikatanbankir.or.id**

PROFIL IBI

Ikatan Bankir Indonesia atau IBI secara resmi berdiri pada 12 Desember 2005 sebagai hasil dari penggabungan antara Institut Bankir Indonesia dan *Bankers Club Indonesia* pada 28 Juli 2005. Pendirian tersebut disaksikan Gubernur Bank Sentral dan Menteri Keuangan Republik Indonesia. Visi IBI adalah menjadi asosiasi profesi bankir di Indonesia dan memberikan manfaat bagi para anggotanya dalam bidang pengembangan profesi, praktik perbankan yang sehat, dan penerapan tata kelola yang baik untuk membantu pemerintah mengembangkan ekonomi nasional yang kuat melalui 6 kegiatan utama:

1. menyatukan bankir dari seluruh bank yang beroperasi di Indonesia,
2. meningkatkan profesionalisme dan integritas bankir, membantu para anggota,
3. menyediakan sertifikasi kompetensi profesi bagi para anggota,
4. menjadi mitra profesional bagi otoritas perbankan dan pemerintah untuk mewujudkan sistem perbankan yang sehat,
5. mewujudkan anggota yang disiplin melalui Kode Etik Bankir Indonesia.

PROFIL LSPP

LSPP merupakan kepanjangan dari Lembaga Sertifikasi Profesi Perbankan dan didirikan oleh IBI termasuk Perbanas, Himbara, Asbisindo, Asbanda dan Perbarindo. LSPP didirikan pada 2006 dibawah lisensi Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) dan menyediakan sertifikasi bankir dalam 9 bidang yaitu Manajemen Risiko, Audit Internal, *General Banking, Treasury Dealer, Compliance, Funding and Services, Operations, Credit and Wealth Management*. Sertifikasi kompetensi yang dikelola oleh LSPP meliputi 3 aspek yang ditentukan oleh BNSP (Badan Nasional Sertifikasi Profesi) yaitu Pengetahuan, Keahlian dan Perilaku untuk menghadapi tantangan industri modern perbankan. Sejak 2008 sampai dengan 2016 LSPP telah mensertifikasi lebih dari 124.000 bankir dari seluruh bank di Indonesia.



PROFIL PENULIS

Dr. Leo Indra Wardhana, M.Sc.

Dosen Departemen Ekonomika dan Bisnis Sekolah Vokasi
Universitas Gadjah Mada

IKATAN BANKIR INDONESIA

Menara IBI Lantai 2
Jl. Fatmawati No. 2-4 Jakarta 12430,
Cilandak - Jakarta Selatan
Phone : (+62) 21 75901547 ext.: 203
Email : sekretariat@ikatanbankir.or.id
www.ikatanbankir.or.id

Bankers Update merupakan buletin yang diterbitkan secara periodik oleh Bidang Riset, Pengkajian, dan Publikasi dan Bidang komunikasi Ikatan Bankir Indonesia.